

ABSTRAK

Imamat merupakan unsur penting dalam Gereja Katolik. Seorang imam turut berpartisipasi dalam imamat Kristus serta ambil bagian dalam misi-Nya sebagai imam, nabi, dan raja. Di tengah keterbatasan manusiawinya, imam tampil sebagai duta Kristus (*alter Christus*) dan bertindak dalam pribadi-Nya (*in persona Christi*). Diskusi tentang imamat juga menjadi pembahasan para teolog dan tokoh spiritual di sepanjang sejarah Gereja. Salah satu imam praja, teolog, ekseget, dan formator seminari yang turut berbicara tentang tema imamat adalah Stanislaus Darmawijaya. Dengan pengalaman panjang menghayati panggilan dan keputusan imamat, ia merefleksikan bahwa jati diri dan fungsi imam adalah menjadi rohaniwan, cendekiawan, dan budayawan. Melalui penelitian ini, penulis tertarik membuat refleksi teologis-sistematis atas gagasan Darmawijaya tersebut dengan perspektif Gereja Katolik.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisa teks terhadap beragam sumber tulisan karya Darmawijaya. Penulis kemudian menganalisisnya dengan metode hermeneutika *fusion of horizons* Hans-Georg Gadamer. Dengan pendekatan hermeneutik tersebut, penulis mencoba memahami teks dengan melebur horizon masa silam dari pengarang dengan horizon masa kini dari pembaca. Penulis juga membuat analisis komparatif yang mencakup titik temu dan kekhasan antara perspektif Gereja Katolik dengan Darmawijaya, dan sekaligus membuat sintesis serta merefleksikan kedua sudut pandang tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa kesadaran akan jati diri dan fungsi imam sebagai rohaniwan, cendekiawan, dan budayawan sangat penting untuk menghayati spiritualitas dan praksis hidup imamat secara integral. *Pertama*, imam sebagai rohaniwan adalah pribadi yang dipenuhi Roh Kudus dan memiliki relasi spiritual yang mendalam dengan-Nya. Imam-rohaniwan berfungsi sebagai pelayan rohani; perantara Allah dengan manusia; serta pemimpin ibadat. *Kedua*, imam sebagai cendekiawan adalah penafsir zaman dan pewarta sabda yang bijak, kritis, dan reflektif. Imam-cendekiawan berfungsi sebagai guru kehidupan; pengajar iman; serta pewarta sabda Allah. *Ketiga*, imam sebagai budayawan mendialogkan iman dengan kebudayaan lokal serta menghayati kepedulian dan pelayanan kemanusiaan. Imam-budayawan berfungsi sebagai penghayat nilai kebudayaan; inspirator dan penggerak perubahan; serta saudara dalam kemanusiaan.

ABSTRACT

The priesthood is an essential element in the Catholic Church. A priest participates in the priesthood of Christ and shares in His mission as priest, prophet, and king. Despite his human limitations, the priest appears as an *alter Christus* and acts *in persona Christi*. Discussions on the priesthood have also become the subject of reflection for many theologians and spiritual figures throughout the history of the Church. One such diocesan priest, theologian, exegete, and seminary formator who engaged in this theme is Stanislaus Darmawijaya. With his long experience of living out the priestly vocation and mission, he reflected that the identity and function of a priest are as a spiritual minister, an intellectual, and a man of culture. Through this research, the author seeks to offer a systematic theological reflection on Darmawijaya's thought from the perspective of the Catholic Church.

This study is library research employing textual analysis of Darmawijaya's writings. The author further analyzes them using Hans-Georg Gadamer's hermeneutical method of the "fusion of horizons." Through this approach, the author attempts to understand the texts by merging the horizon of the past, represented by the author, with the horizon of the present, represented by the reader. The author also makes a comparative analysis that includes the points of contact and uniqueness between the perspectives of the Catholic Church and Darmawijaya, and at the same time makes a synthesis and reflects on both points of view.

The study concludes that awareness of the identity and function of the priest as a spiritual minister, intellectual, and man of culture is essential for living out the spirituality and praxis of the priesthood in an integral way. *First*, the priest as a spiritual minister is a person filled with the Holy Spirit and in deep spiritual communion with Him. The priest as spiritual minister serves as a spiritual leader, a mediator between God and humanity, and a leader of worship. *Second*, the priest as an intellectual is an interpreter of the times and a wise, critical, and reflective preacher of the Word. The priest as intellectual acts as a teacher of life, catechist of faith, and herald of God's Word. *Third*, the priest as a man of culture engages in dialogue between faith and local culture and experiences concern and service to humanity. The priest as man of culture acts as an appreciator of cultural values, an inspirer and agent of transformation, and a brother in shared humanity.